**BAB IV**

**PANDANGAN ALQURAN TENTANG PARTISIPASI WANITA DALAM POLITIK**

1. **Ayat-ayat yang Berhubungan dengan Hak Wanita dalam Politik**

**Surat At-Taubat ayat 71**

*“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”.* (Q.S. At-Taubat: 71).[[1]](#footnote-2)

**Munasabah:** ayat ini menerengkan sikap dan sifat-sifat orang mukmin dan janji-janji Allah dan ganjaran pahala yang akan diberikan kepada mereka di dunia dan di akhirat.[[2]](#footnote-3)

*“Dan laki-laki yang beriman dan perempuan-perempuan yang beriman, yang sebagian mereka adalah pemimpin bagi sebagian yang lain.”* AULIYA’, dijama’ dari kata WALI yang pernah kita artikan pimpinan atau pemimpin. Orang mukmin bersatu dalam pimpin memimpin yang setengah atas yang setengah, bantu membantu laki-laki dengan perempuan. Dipatrikan kesatuan mereka oleh I’tiqad percaya kepada Allah.Lantaran kesatuan kepercayaan bersama itu, timbullah *Ukuwwah*, yaitu persaudaraan.Didalam hadits yang shahih, riwayat Bukhari dan Muslim dan ahli-ahli hadits yang lainnya diterangkan bahwa Fatimh binti Rasulullah bersama Umi Sulaim turut dalam perang Uhud.Kerja mereka adalah pekerjaan yang pantas bagi perempuan.Menyediakan air minum atau mengobati yang luka.[[3]](#footnote-4)

Dalam perang khaibar, banyak perempuan yang pergi dan turut mengerjakan pekerjaan yang layak bagi perempuan. Kadang-kadang turut mengangkat senjata, sehingga ketika membagi ghanimah merekapun diberi bagian oleh Rasulullah saw.

Sampai Nabi wafat, Binti Malhan turut pergi berperang ke Cyprus, menurutkan suaminya Ubadah bin Shamit, dan syahid dalam perang itu. Sebab waktu masih di Makkah, Rasulullah pernah tertidur siang hari seketika berteduh dirumahnya, lalu beliau bermimpi bahwa kelak akan ada umatnya berjuang, jihad fi-sabilillah menempuh lautan. Maka Binti Malhan memohonkan kepada Rasulullah saw supaya mendoakan agar dia turut dalam angkatan laut itu. Lalu Rasulullah saw bersabda: “engkau akan turut dalam perang itu!” lebih dari dua puluh tahun setelah Rasulullah wafat, barulah bertemu apa yang diharapkannya, dan terkabul do’a rasulullah saw. Binti Malhan turut dalam armada islam ke pulau Cyprus.[[4]](#footnote-5)

Dengan contoh-contoh kejadian di zaman Rasulullah saw ini, kita melihat bahwa laki-laki beriman dengan perempuan beriman adalah yang sebagian menjadi pemimpin bagi yang lain. Artinya perempuanpun ambil bagian yang penting dalam menegakkan agama, bukan laki-laki saja.

*“mereka itu menyuruh berbuat yang ma’ruf dan melarang dari yang munkar.”*

Dengan semangat tolong menolong, pimpin memimpin itu mereka menegakkan amal dan membangun masyarakat islam, masyarakat orang yang beriman, laki-laki dan perempuan. Kalau ada pekerjaan yang baik (yang ma’ruf), semua menegakkan dan menggiatkan.Dan kalau ada yang munkar, yakni tidak patut, semuanya menentang.Sehingga mereka mempuanyai pandangan umum yang baik.Tidak ada penghinaan kepada perempuan dari pihak laki-laki dan tidak ada tantangan yang buruk dari pihak perempuan.[[5]](#footnote-6)

Menurut Ahmad Mustafa al-Maragi kata al-Walayah lawan dari al-‘adawah (memusuhi), dan mencakup: mengasihi dengan pertolongan, dengan persaudaraan, dan dengan kecintaan. Pertolongan kaum wanita diberikan diluar berperang dalam pekerjaan yang berkenaan dengan mengurus tentara, seperti dalam urusan harta dan badan. Dizaman Rasul, para istri beliau dan para istri sahabatnya keluar bersama tentara, untuk menyediakan air dan makanan, mendorong mereka untuk ikut berperang, dan membangkitkan semangat orang yang kalah.[[6]](#footnote-7)

Dalam menggambarkan kaum mukmin, Allah berfirman: *ba’duhum awliyau ba’din* sebagian mereka menjadi sebagian yang lain. Sebab diantara kaum mukmin terdapat rasa persaudaraan, kecintaan, saling menolong dan saling mengasihi, sehingga Nabi saw menyerupakan kesatuan mereka dengan tubuh yang satu dan bangunan yang sebagiannya menguatkan sebagian yang lain. Disamping itu, mereka saling menolong dalam menegakkan keberanan dan keadilan, serta meninggikan kalimat Allah.[[7]](#footnote-8)

Sayyid Qutub menafsirkan ayat ini bahwa tabi’at orang mukmin adalah tabi’at umat mukmin.Tabi’at persatuan, tabi’at solidaritas, dan tabi’at saling menjamin untuk merealisasikan kebaikan dan menolak keburukan.

Upaya merealisasikan kebaikan dan menolak keburukan sangat memerlukan loyalitas (perwalian), solidaritas dan tolong menolong.Karena itu umat mukmin berdiri dalam satu barisan, tidak ada faktor-faktor perpecahan yang dapat menyusup kedalamnya.Bila terjadi perpecahan di dalam jama’ah mukminah, maka disana pasti ada unsur yang asing dari tabi’at dan akidahnya.Unsure inilah yang menyusupkan perpecahan. Di sana pasti ada kepentingan atau penyakit yang menghalangi dan menolak munculnya indikator atau cirri khas yang pertama.[[8]](#footnote-9)

Dengan bekal *walayah*(saling, menjadi penolong) ini mereka bergerak memerintahkan yang ma’ruf, mencegah yang munkar, meninggikan kalimat Allah, dan mewujudkan tugas-tugas umat dimuka bumi ini.[[9]](#footnote-10)

**Surat Ali ‘Imran ayat 104**

*“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar[[10]](#footnote-11) merekalah orang-orang yang beruntung.”*(Q.S. Ali ‘imran:104).[[11]](#footnote-12)

*Hendaklah ada diantara kamu.*Wahai orang-orang yang beriman *segolongan umat,* yakni kelompok yang pandangan mengarah kepadanya unuk diteladani dan didengar nasehatnya *yang mengajak* orang lain secara terus menerus tanpa bosan dan lelah *pada kebajikan* , yakni petunjuk-petunjuk ilahi, *menyuruh* masyarakat *kepada yang ma’ruf,* nilai-nilai luhur serta adat istiadat yang diakui baik oleh masyarakat mereka selama hal itu tidak bertentangan dengan nilai-nilai Ilahiyah. *Dan mencegah* mereka *dari yang munkar,* yakni yanf dinilai buruk dan diingkari oleh akal sehat masyarakat.*Mereka* yang mengindahkan tuntunan ini dan yang sungguh tinggi lagi jauh kedudukannya itulah yang mendapatkan apa yang mereka dambakan dalam kehidupan dunia di akhirat.[[12]](#footnote-13)

*Al-Khairi/kebijakan* dan *al-ma’ruf.Al-khair |*adalah *nilai universal yang diajarkan oleh Al-qur’an dan sunah.Sedang Al-ma’ruf* adalah sesuatu yang baik menurut pandangan umum suatu masyarakat selama sejalan dengan *Al-khair.*Adapun *al-munkar,* iaadalah suatu yang dinilai buruk oleh suatu masyarakat serta bertentangan dengan nilai – nilai Illahi.Karena itu ayat diatas menekankan perlunya mengajak kepada *al-khair/kebaikan, memerintah yang ma’ruf dan mencegah yang munkar.”*Jelas terlihat betapa mengajak kepada *al-khair* didahulukan, kemudian *memerintahkan* kepada yang ma’ruf dan melarang melakukan yang munkar.[[13]](#footnote-14)

Ada dua hal yang perlu digarisbawahi, berkaitan dengan ayat diatas.*Pertama,* nilai – nilai Ilahi tidak boleh dipaksakan, tetapi disampaikan dengan cara persuasif dalam bentuuk ajaran yang baik. Setelah mengajak, siapa akan beriman silahkan beriman, dan siapa yang kufur silahkan pula, masing – masing mempertanggungjawabankan pilihannya. Hal kedua yang perlu digaris bawahi adalah *al-ma’ruf* , yang merupakan kesepakatan umum masyarakat. Ini sewajarnya *diperintahkan*  demikian juga *al-munkar*  seharusnya dicegah. Baik yang memerintahkan dan mencegah itu pemilik kekuasaan atau bukan.[[14]](#footnote-15)

**Surat Al-Isra ayat 70**

*“Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan”.*(Q.S. Al-Isra: 70).[[15]](#footnote-16)

*“Dan sesungguhnya telah kami muliakan anak-anak adam itu.”*(pangkal ayat 70).

Banyak sekali kemuliaan yang diberikan kepada anak Adam. Yang terutama ialah ia diberi akal dan fikiran, diberi khayal untuk memikirkan zamannya yang lampau, yang sekarang dan zaman yang depan; dan diberi dia ilham. Ath-Thabari mengatakan: *Manusia* makan dengan jarinya, tidak mulutnya yang langsung tercecah ke tanah.” Adh-Dhahak me ngatakan: “Manusia pandai berkata-kata dan membedakan.” ‘Atha’ menghatakan: “tegak manusia lurus.” Yaman mengatakan: “Rupa manusia cantik!” Ath-Thabari mengatakan: “Manusia dapat memerintah segala makhluk.” *Dan kami beri mereka kendaraan di darat dan di laut.”*Kendaraan di laut sejak dari biduk, sekunar, jung, perahu, bahtera sampai kepada kapal yang semodern-modernnya. Di darat ada kuda, dan ada kendaraan modern, sampai kepada kendaraan di udara.*“Dan kami beri mereka rezeki dengan yang baik-baik.”*Buah-buahan yang lezat, daging yang empuk, air susu dan makanan yang dimasak.

*“dankami lebihkan mereka daripada kebanyakan makhluk kami, dengan sebenar-benar kelebihan.”* (ujung ayat 70).[[16]](#footnote-17)

Sebenar-benar kelebihan itu dapat dilihat pada kemajuan hidup manusia, bertambah lama bertambah maju, dari gua batu, sampai bertanik, menagkap ikan dan sampai berniaga dari pulau ke pulau, benua ke benua dan sampai terbang di udara, menyelam di laut dan di zaman mutakhir ini telah mencapai bulan.[[17]](#footnote-18)

1. **Ayat tentang Peran Wanita dalam Politik**

**Surat Ali Imran ayat 195**

*“Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): "Sesungguhnya aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sebagai pahala di sisi Allah. dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik."*(Q.S. Ali Imran: 195).[[18]](#footnote-19)

*“Sesungguhnya aku tidak menyia-nyiakan orang-orang yang beramal diantara kamu, baik laki-laki maupun perempuan”.* dalam ayat ini Allah memberitahukan kepada manusia bahwa Allah tidak akan menyia-nyiakan amal dari seorang dari kalian, bahkan Allah akan memberikan balasan kepada setiap orang dari kalian dengan sempurna sesuai dengan amal perbuatannya, baik laki-laki maupun perempuan.[[19]](#footnote-20)

*“Karena sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain”.* Artinya, dihadapan Allah perolehan pahala kita adalah sama.[[20]](#footnote-21)

*“Ba’dhukum min ba’dh”,* yang diterjemahkan diatas dengan sebagian kamu dari sebagian yang lain, adalah satu istilah yang digunakan untuk menunjukkan kebersamaan atau kemitraan lelaki dan perempuan adalah sama-sama dari satu keturunan, dihimpun oleh satu ayah dan ibu, karena itu keadaan mereka sama dalam menerima permohonan mereka.[[21]](#footnote-22)

M. Quraish Shihab menafsirkan ayat ini senada dengan Ibnu Katsir bahwa Allah tidak mebedakan baik laki-laki maupum perempuan.Karena laki-laki maupun perempuan lahir dari sebagian laki-laki dan sebagian perempuan, yakni perpaduan antara sperma laki-laki dan perempuan.karena itu tidak ada perbedaan dari segi kemanusiaan dan derajat antara mereka dan karenanya pula Allah tidak mengurangi sedikitpun ganjaraan yang diberikan kepada mereka masing-masing menyangkut amal kebaikan yang sama.[[22]](#footnote-23)

Dalam al-quran dan tafsir dijelaskan bahwa Ummi Salamah pernah berkata, Ya Rasulullah! Saya tidak mendengar Allah menyebut-nyebut perempuan sedikitpun yang berkenaan dengan hijrah”.Maka turunlah ayat ini.Atas ketekunan mereka beramal baik, penuh dengan keikhlasan yang dibarengi do’a yang sungguh-sungguh, maka Allah memperkenankan permohonan mereka.

Dijelaskan bahwa Allah tidak akan menyia-nyiakan amal seorang yang taat dan tidak akan membeda-bedakan antara laki-laki dan perempuan dalam memberi pahala dan balasan, karena kedua jenis ini satu sama lain turun menurunkan, perempuan berasal dari laki-laki dan begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu barang siapa hijrah, baik laki-laki maupun perempuan, diusir dari kampung halamannya, disiksa karena ia tekun dijalan Allah, memerangi musuh-musuh Allah yang akhirnya mati syahid, tewas dimedan perang, pasti Allah akan menghapuskan segala kesalahannya, mengampuni dosanya dan pasti pula akan memasukkan kedalam surga, merupakan pahala dan balasan dari Dia, sebagai perwujudan dan do’a dari permohonan yang diperkenankan-Nya. Alangkah bahagia mereka memperoleh pahala dan balasan dari Allah, karena pahala dan balasan yang sebaik-baiknya ialah yang datang dari Allah swt.[[23]](#footnote-24)

**Surat An-Nisa ayat 124**

*“Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, Maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun”.*(Q.S. An-Nisa: 124).[[24]](#footnote-25)

*“Dan barang siapa yang berbuat pekerjaan-pekerjaan yang shalih, dari laki-laki maupun perempuan, sedang diapun beriman, maka mereka itu akan masuk kedalam syurga.”* (pangkal ayat 124). Dalam ayat ini Hamka dalam tafsirnya mengemukakan bahwa bukti pemeluk agama yang baik adalah berbuat kebijakan dan amal yang shalih.beliau juga menuturka bahwa perlombaan berbuat baik dengan dasar iman itu sementara berhak dan sementara berkewajiban diantara laki-laki dan perempuan, yang berbeda hhanya tugas karena berbeda kesanggupan diri, atau kondisi. Iman dan amal itulah yang dikehendaki, baik dia laki-laki ataupun perempuan, baik dia Yahudi maupun Nasrani ataupun dia Islam.Untuk mereka yang beramal oleh sebab itu telah disediakan syurga.*“Dan tidaklah mereka akan dianiaya, walaupun sedikit.”*(uujung ayat 124). Bahwa yang akan dimasukan kedalam syurga itu ialah orang yang beriman dan beramal shalih dari kalangan Yahudi atau kalangan Nasrani.[[25]](#footnote-26)

Yang menjadi pokok utama dari iman ialah kepercayaan tauhid.Maka kembalilah semuanya kesana, niscaya syurgalah tempat mereka.Tidak aka nada aniaya, sebab Tuhan tidaklah berpilih kasih.Sedikitpun tidak aka nada aniaya. Maka kalau orang islam khususnya hendak membanggakan bahwa agamanyalah yang benar, janganlah mulutnya ya ng mengatakan sebagai kebanggaan, sebab itu hanya angan-angan. Tetapi berimanlah, bertauhidlah dan beramallah.[[26]](#footnote-27)

**Surat An-Nahl ayat 97**

*“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”.*(Q.S. An-Nahl: 97).[[27]](#footnote-28)

Ayat ini merupakan janji Allah Ta’ala bagi orang yang mengerjakan amal shalih, yaitu amal yang sejalan dengan kitab Allah dan sunah Rasul-Nya, baik dia laki-laki meupun perempuan, baik manusia maupun jin, sedang qalbunya merasa tentram dengan keimanan kepada Allah dan Rasul-Nya. Janji itu ialah bahwa Allah akan memberinya kehidupan yang baik di dunia dan akan membalasnya di akhirat dengan balasan yang lebih baik daripada amalnya. Kehidupan yang baik mencakup seluruh jenis nikmat yang menggembirakan hati, baik di dunia maupun di akhirat.[[28]](#footnote-29)

**Surat Al-Ahzab ayat 35**

*“Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar”.*(Q.S. Al-Ahzab: 35). [[29]](#footnote-30)

Ahmad Mustafa al-Maragi mengungkapkan dalam bukunya bahwa Allah menyediakan bagi orang-orang islam baik laki-laki maupun perempuan, yaitu pahala dan kemuliaan di sisi Allah kelak di akhirat.

Allah menyebutkan sifat-sifat yang menyebabkan hamba-hamba-Nya berhak dihapus dari kesalahan dan diberi pahala berupa kenikmatan yang langgeng di sisi-Nya, yaitu:

1. Islam Zahir, yaitu mematuhi hukum-hukum agama, baik dalam perkataan maupun perbuatan.
2. Islam batin, yaitu membenarkan sepenuhnya dan tunduk pada hukum-hukum yang difardukan oleh agama. Inilah yang disebut iman.
3. Al-Qunut, yaitu senantiasa beramal dalam ketenangan dan ketentraman. Jadi islam dan kepatuhan adalah suatu martabat yang diikuti dengan martabat ketundukan dan membenarkan, kemudian dari kumpulan keduanya, timbullah sikap taat dan khusyu’.
4. Siddiq (benar) dalam berbicara dan beramal, itulah tanda iman, sebagaimana dusta adalah tanda kemunafikan. Maka barang siapa yang benar dalam berbicara dan beramal, ia akan selamat.
5. Sabar dalam menghadapi segala hal yang tidak disukai, serta tabah dalam mengalami kesusahan-kesusahan dalam beribadah dan meninggalkan syahwat.
6. Khusyu’ dan merendahkan diri dihadapan Allah Ta’ala dengan sepenuh hati dan dilaksanakan dengan anggota tubuh karena mengharapkan pahala dari Allah dan merasa takut terhadap siksa-Nya.
7. Bersedekah dengan harta yang melakukan kebajikan kepada orang-orang yang membutuhkan. Yaitu mereka yang tidak mempunyai *kasab*dan tidak pula penanggung.
8. Puasa karena puasa itu cara yang sebaik-baiknya untuk mengetasi syahwat.
9. Menjaga *farj* dari hal-hal yang diharamkan dan dosa-dosa.
10. Ingat banyak-banyak kepada Allah dengan lidah maupun hati.

Atas dasar ini, dapat dikatakan bahwa setiap laki-laki ataupun perempuan memiliki hak dalam politik, karena tidak ada ketentuan satu agamapun yang dapat dipahami melarng keterlibatan perempuan dalam kehidupan massyarakat, termasuk dalam bidang politik.

**Surat an-Nisa ayat 34**

*“kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri[[30]](#footnote-31)ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka)[[31]](#footnote-32). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya,[[32]](#footnote-33) Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka.kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya.[[33]](#footnote-34)Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.”*

Para laki-laki adalah *qawwamun* atas para wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian harta dari mereka. Sebab itu maka perempuan yang saleh ialah yang taat, memelihara diri ketika ditempat, oleh karena Allah telah memelihara mereka.Perempuan yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan tinggalkanlah mereka di tempat-tempat pembaringan dan pukullah mereka.Lalu jika mereka telah menaati kamu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkan mereka. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.

Ayat yang lalu (ayat 32) melarang berangan-angan serta iri menyangkut keistimewaan masing-masing manusia, baik pribadi maupun kelompok atau jenis kelamin. Keistimewaan yang dianugerahkan Allah itu antara lain karena masing-masing mempunyai fungsi yang harus diembannya dalam masyarakat, sesuai dengan potensi dan kecenderungan jenisnya. Karena itu pula, ayat 32 mengingatkan bahwa Allah telah menetapkan bagian masing-masing menyangkut harta warisan, dimana terlihat adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Kini, fungsi dan kewajiban masing-masing jenis kelamin, serta latar belakang itu disinggung oleh ayat ini dengan menyatakan bahwa: *para lelaki* yakni jenis kelamin laki-laki atau suami adalah *qawwamun*, pemimpin dan penanggung jawab atas wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain dan karena mereka, yakni laki-laki secara umum atau suami telah menafkahkan sebagian dari harta mereka untuk membayar mahar dan biaya hidup untuk istri dan anak-anaknya. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah dan kepada suaminya, setelah mereka bermusyawarah bersama dan atau bila perintahnya tidak bertentangan dengan perintah Allah serta tidak mencabut hak-hak pribadi isterinya. Di samping, itu ia juga memelihara diri, hak-hak suami dan rumah tangga ketika suaminya tidak ada di tempat, oleh karena Allah telah memelihara mereka. Pemeliharaan Allah terhadap para isteri antara lain dalam bentuk memelihara cinta suaminya ketika suami tidak di tempat dengan cinta yang lahir dari kepercayaan suami terhadap isterinya.

Karena tidak semua isteri taat kepada Allah demikian juga suami maka ayat ini memberi tuntutan kepada suami, bagaimana seharusnya bersikap dan berlaku terhadap isteri yang membangkang.Jangan sampai pembangkangan mereka berlanjut dan jangan sampai juga sikap suami berlebihan sehingga mengakibatkan runtuhnya kehidupan rumah tangga.

Petunjuk Allah itu adalah: wanita-wanita yang kamu khawatirkan yakni sebelum terjadi nusyuz mereka, yaitu pembangkangan terhadap hak-hak yang dianugerahkan Allah kepada kamu, wahai para suami, maka nasehatilah mereka pada saat yang tepat dan kata-kata menyentuh, tidak menimbulkan kejengkelan dan bila nasehat belum mengakhiri pembangkangan maka tinggalkanlah mereka bukan dengan keluar dari rumah, tetapi di tempat pembaringan kamu berdua, dengan memalingkan wajah dan membelakangi mereka. Kalau perlu tidak mengajak berbicara paling lama tiga hari berturut-turut untuk menunjukan rasa kesal dan ketidakbutuhanmu kepada mereka. Jika sikap mereka berlanjut dan kalau inipun belum mempan, maka demi memelihara kelanjutan rumah tanggamu maka pukullah mereka, tetapi pukullah yang tidak menyakitkan agar tidak mencederainya namun menunjukan sikap tegas.Lalu jika mereka telah menaati kamu, baik sejak awal nasehat atau setelah mninggalkannya ditempat tidur atau saat memukulnya, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya, dengan menyebut dan mengecam lagi pembangkangannya yang lalu. Tetapi tutuplah lembaran lama itu dan buka lembaran baru dan bermusyawarah dalam segala persoalan rumah tangga, bahkan kehidupan bersama.Sesungguhnya Allah sejak dulu hingga kini Maha Tinggi lagi maha Besar. Karena itu merendahlah kepada Allah dengan mentaati perintahnya dan jangan merasa angkuh apalagi membangkang bila perintah itu datang dari Allah SWT.[[34]](#footnote-35)

Dari beberapa ayat alquran yang ditafsirkan di atas kita dapat mengetahui pandangan para ulama tafsir terhadap peran wanita dalam berpolitik.Hamka memandang bahwa laki-laki beriman dengan perempuan beriman adalah yang sebagian menjadi pemimpin bagi yang lain. Artinya perempuanpun ambil bagian yang penting dalam menegakkan agama, bukan laki-laki saja.

Dengan semangat tolong menolong, pimpin memimpin itu mereka menegakkan amal dan membangun masyarakat islam, masyarakat orang yang beriman, laki-laki dan perempuan. Kalau ada pekerjaan yang baik (yang ma’ruf), semua menegakkan dan menggiatkan.Dan kalau ada yang munkar, yakni tidak patut, semuanya menentang.Sehingga mereka mempuanyai pandangan umum yang baik.Tidak ada penghinaan kepada perempuan dari pihak laki-laki dan tidak ada tantangan yang buruk dari pihak perempuan.[[35]](#footnote-36)

Dari penjelasan di atas, ulama tafsir memandang bahwa wanita pun memiliki peran penting dalam berpolitik seperti dengan cara menegakkan yang ma’ruf dan mencegah yang munkar, selagi mereka tidak melupakan kewajibannya sebagai seorang istri dan seorang ibu, tidak ada salahnya berperan dalam politik dengan tujuan untuk membangun dan menegakkan Negara yang lebih baik.

Dalam konteks sosiologis, umat adalah himpunan manusiawi yang seluruh anggotanya bersama-sama menuju satu arah yang sama, bahu membahu, dan bergerak secara dinamis dibawa kepemimpinan bersama.[[36]](#footnote-37)

1. *z*

1. Kementrian Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemah* (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesi, 2012), p.266 [↑](#footnote-ref-2)
2. Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Tafsirnya* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), p.151. [↑](#footnote-ref-3)
3. Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz X* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), p. 275. [↑](#footnote-ref-4)
4. Hamka, *Tafsir al-Azhar* …, juz X. p. 276. [↑](#footnote-ref-5)
5. Hamka, *Tafsir al-Azhar* ..., Juz.X, p.276. [↑](#footnote-ref-6)
6. Ahmad Mustafa al-Maragi, “Tafsir al-Maragi” diterjemahkan oleh Hery Noer Aly, Ansor Umar Sitanggal dan Bahrun Abubakar, *Tafsir al-Maragi Juz X* (Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 1992), p.270. [↑](#footnote-ref-7)
7. Al-Maragi, *Tafsir al-Maragi* …, p.271. [↑](#footnote-ref-8)
8. Sayyid Qutub, *Tafsir Fi-Zhilalil Quran* (Jakarta: Robbani Press, 2008), P.328. [↑](#footnote-ref-9)
9. Qutub, *Tafsir Fi-Zhilalil …,* p.329. [↑](#footnote-ref-10)
10. Ma'ruf: segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah; sedangkan Munkar ialah segala perbuatan yang menjauhkan kita dari pada-Nya. [↑](#footnote-ref-11)
11. Kementrian Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemah*…, p.266. [↑](#footnote-ref-12)
12. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran, Vol.2* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), p. 209. [↑](#footnote-ref-13)
13. Shihab, *Tafsir Al-Misbah…,* p.211. [↑](#footnote-ref-14)
14. Shihab, *Tafsir Al-Misbah…,* p.211. [↑](#footnote-ref-15)
15. Kementrian agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemah*…, p.394. [↑](#footnote-ref-16)
16. Hamka, *Tafsir al-Azhar...,* Juz.X, p.394. [↑](#footnote-ref-17)
17. Hamka, *Tafsir al-Azhar...,* Juz. 13, 14,15,16, p.102. [↑](#footnote-ref-18)
18. Kementrian Agama Repuuublik Indonesia, *Alquran dan Terjemah…,* p.97. [↑](#footnote-ref-19)
19. M. Abdul Ghafar E.M, *Tafsir Ibnu Katrir* (Bogor: Pustaka Imam Syafi’I, 2004), p. 215. [↑](#footnote-ref-20)
20. Abdul Ghafar, Tafsir Ibnu Katrir…, p. 215. [↑](#footnote-ref-21)
21. Shihab, *Tafsir al-Misbah*…, p.380. [↑](#footnote-ref-22)
22. Shihab, *Tafsir al-Misbah*…, p.380. [↑](#footnote-ref-23)
23. Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), p.101. [↑](#footnote-ref-24)
24. Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya…,*p.128. [↑](#footnote-ref-25)
25. Hamka, *Tafsir al-Azhar...,* Juz.X, p.294. [↑](#footnote-ref-26)
26. Hamka, *Tafsir al-Azhar...,* Juz.X, p.294. [↑](#footnote-ref-27)
27. Kementrian agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemah*…, p.378. [↑](#footnote-ref-28)
28. Abdul Ghafar, *Tafsir Ibnu Katsir*…, p.1063. [↑](#footnote-ref-29)
29. Kementrian agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemah*…, p.579. [↑](#footnote-ref-30)
30. Maksudnya: tidak Berlaku curang serta memelihara rahasia dan harta suaminya. [↑](#footnote-ref-31)
31. Maksudnya: Allah telah mewajibkan kepada suami untuk mempergauli isterinya dengan baik. [↑](#footnote-ref-32)
32. Nusyuz: Yaitu meninggalkan kewajiban bersuami isteri. nusyuz dari pihak isteri seperti meninggalkan rumah tanpa izin suaminya. [↑](#footnote-ref-33)
33. Maksudnya: untuk memberi peljaran kepada isteri yang dikhawatirkan pembangkangannya haruslah mula-mula diberi nasehat, bila nasehat tidak bermanfaat barulah dipisahkan dari tempat tidur mereka, bila tidak bermanfaat juga barulah dibolehkan memukul mereka dengan pukulan yang tidak meninggalkan bekas. bila cara pertama telah ada manfaatnya janganlah dijalankan cara yang lain dan seterusnya. [↑](#footnote-ref-34)
34. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*..., p.402. [↑](#footnote-ref-35)
35. Hamka, *Tafsir al-Azhar ...,*Juz.X, p.276. [↑](#footnote-ref-36)
36. Shihab, *Tafsir Al-Misbah vol.2,… ,p.223.* [↑](#footnote-ref-37)